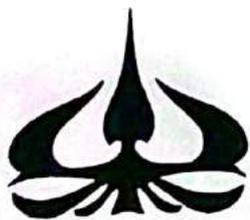


# JURNAL ARSITEKTUR LANSEKAP

Perencanaan, Perancangan dan Pengelolaan Bentang Alam

*CULTURAL LANDSCAPE*  
LANSEKAP BUDAYA



Penerbit :

**Jurusan Arsitektur Lansekap**  
**Fakultas Arsitektur Lansekap dan Teknologi Lingkungan**  
**Universitas Trisakti**



Penerbit :

**Jurusan Arsitektur Lansekap**

**Fakultas Arsitektur Lansekap dan Teknologi Lingkungan**

**Universitas Trisakti**

**SUSUNAN PERSONALIA REDAKSI**  
**JURNAL ARSITEKTUR LANSEKAP**  
Perencanaan, Perancangan dan Pengelolaan Bentang Alam

**Penerbit**

Jurusan Arsitektur Lansekap  
Fakultas Arsitektur Lansekap dan Teknologi Lingkungan  
Universitas Trisakti

**Pelindung**

Ir. Ida Bagus Rabindra, MSP.  
Dekan Fakultas Arsitektur Lansekap dan Teknologi Lingkungan  
Universitas Trisakti

**Penanggung Jawab**

Ir. Qurrotu 'Aini Besila, Msi.  
Ketua Jurusan Arsitektur Lansekap

Ketua Ikatan Arsitek Lansekap Indonesia  
Ir. Hengki T. Heksanto

**Mitra Bestari**

Prof.Dr.Ir. Zoer'aini Djamal Irwan, Msi.  
Ir. Jusna M Amin, PhD.  
Dr.Ir. Nizar Nasir Nasrullah, MS.  
Dr. Ir. Budi Faisal, MLA. MAUD.

**Dewan Redaksi**

Dr.Ir. Titien Suryanti, MSi.  
Ir. Sumiantono Raharjo, MT.  
Ir. Quintarina Uniaty, MSA.  
Ir. Titiek Deborah.  
Rahmi Novalia, ST. MSc.

**Pimpinan Redaksi**

Dr.Ir. Titien Suryanti, MSi.

**Percetakan**

Karmindo Offset Printing

**Alamat**

Gedung K, Lantai VII - Jurusan Arsitektur Lansekap  
Fakultas Arsitektur Lansekap dan Teknologi Lingkungan - Universitas Trisakti  
Jln. Kyai Tapa Grogol - Jakarta Barat  
Telp. 021 - 5663232 ext. 760/761  
Fax. 021 - 5667525 E-mail: jurnal\_al@ymail.com

**JURNAL**  
**ARSITEKTUR LANSEKAP**  
Perencanaan, Perancangan dan Pengelolaan Bentang Alam

**Daftar Isi**

**Susunan Personalia Redaksi Jurnal Arsitektur Lansekap**

**Editorial**

1. PENGARUH KONSEP HINDUISME PADA TIPOLOGI DAN MORFOLOGI KOTA YOGYAKARTA  
**Nur Intan Mangunsong**
2. LANSEKAP TROPIS AWAL KOTA SEMARANG  
**Totok Roesmanto**
3. LANSEKAP PEDESAAN KAJIAN TENTANG KEARIFAN LOKAL DALAM PEMANFAATAN LAHAN BERKELANJUTAN DAN PENGELOLAANNYA  
**Abdul Chalim**
4. POLITIK HIJAU DALAM RENCANA TATA RUANG  
**M. Bambang Susetyarto**
5. ENHANCING LOCAL WISDOM IN THE DEVELOPMENT OF LANDSCAPE ARCHITECTURE EDUCATION IN INDONESIA  
**Sumiantono Rahardjo, Ina Krisantia & Qurrotu 'Aini Besila**

# PENGARUH KONSEP HINDUISME PADA TIPOLOGI DAN MORFOLOGI KOTA YOGYAKARTA

Nur Intan Mangunsong  
Jurusan Arsitektur Lansekap  
Fakultas Arsitektur Lansekap dan Teknologi Lingkungan  
Universitas Trisakti  
intansimangunsong@yahoo.com

## ABSTRAK

*The establishment of a city, especially starting from availability of water and food. In its development, typology and morphology of the city affected by concept/belief. The approach taken in this study by historical method as a process of analyzing the records and relics of the past. This study results show the influence of Hinduism concept clearly visible from the determination of location, direction, outer spatial form, symbols contained in city of Yogyakarta. Determination of city left by river, using axis/imaginary North - South (flanked by mountains to the north and the sea in the South) and East - West. Hindu concept also affects pattern/lay out structure of the city both buildings ( the palace ), street and square and serves as a symbol of human life from birth to death. Even the position of mosque is not directed to Qiblah but overlooking the square which indicates a strong influence on imaginary axis. The use and placement of vegetation also embraced certain symbols based on hierarchy and levels of society and function. The species has a specific meaning and symbol placement tailored to the human life cycle.*

*Keywords: the concept of Hinduism, imaginary axis, meaning and symbols*

## PENDAHULUAN

Titik awal perkembangan suatu kota dipengaruhi beraneka ragam faktor. Faktor yang terutama adalah ketersediaan air dan bahan makanan baik berupa binatang, tumbuhan serta kesuburan tanah dengan pertimbangan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa air. Hampir semua kota besar seperti Surabaya, Jakarta, Mesir, Paris, London, Surakarta, Yogyakarta dan kota-kota lainnya berkembang di sepanjang tepi sungai. Pada perkembangan selanjutnya, tipologi dan morfologi kota dipengaruhi oleh kepercayaan/konsep tertentu.

Pengertian konsep kosmologi Hindu-Budha yaitu kepercayaan akan kosmologis, adanya makro kosmos dan mikro kosmos. Morfologi kota merupakan unsur-unsur atau elemen fisik kota yang bersatu membentuk ruang kota, alam kota dan sebagainya. Sedangkan tipologi kota adalah penggabungan tipe, jenis sistem kota.

Salah satu struktur pembentuk permukiman urban adalah *negara*, yang dipelajari dari pengaruh peradaban Hindu-Buddha dari India Selatan (Wiryomartono, 1995:1). *Negara* sebagai suatu bentuk pusat kekuasaan politik ekonomis di Indonesia baru

dikenal setidaknya-tidaknya sejak abad ke 5. *Negara* dalam abad ke 17 juga berarti kota-kraton atau ibukota negara dalam arti kesatuan politik (*polity*) adalah sama dengan masyarakat.

Selain Hindu-Budha, kota Yogya karta juga mendapat pengaruh dari Cina, Belanda, Portugis, Islam dan Jawa. Tulisan ini khusus mendeskripsikan penerapan kosmologi Hindu yang mempengaruhi tipologi dan morfologi kota Yogyakarta.

### **PERUMUSAN MASALAH**

Apa pengaruh konsep kosmologi Hindu terhadap tipologi dan morfologi kota Yogyakarta? Dari rumusan di atas maka pertanyaan yang harus dijawab adalah :

- Konsep kosmologi Hindu yang mana yang mempengaruhi pembentukan kota Yogyakarta?
- Karakter apa saja yang khas dari konsep Hinduisme yang terlihat pada struktur kota Yogyakarta?
- Elemen-elemen kota apa saja yang terlihat mendapat pengaruh dari konsep Hinduisme?
- Apa keterkaitan kosmologi Hindu yang terungkap pada lokasi, jalan, bangunan, elemen ruang luar dan ragam hiasnya?
- Sejauh mana konsep tersebut masih dapat/relevan dengan kehidupan modern saat ini?

Hipotesis dari penulisan ini adalah bahwa pengaruh konsep kosmologi Hindu-Budha ini baik terhadap proses pembentukan struktur kotanya. Ajaran yang ditemukan dalam konsep ini mutlak terlihat dari penentuan lokasi, arah, tata letak yang sangat mempertimbangkan alam dan lingkungan. Di balik dari simbol itu ternyata tersembunyi makna yang dalam yaitu untuk menjamin keberuntungan/kehidupan manusia, bukan hanya keseimbangan alam, antara makro dan mikro kosmis yang mungkin untuk kita orang awam sangat sulit untuk mencernanya. Konsep itu bisa selaras tetapi bisa juga tidak untuk masa moderen saat ini.

### **TUJUAN**

- Mengetahui dan mengidentifikasi pengaruh konsep kosmologi Hindu-Budha terhadap tipologi dan morfologi kota Yogyakarta.
- Mengeksplorasi bentuk ruang kota akibat pengaruh Hindu-Budha pada arah dan orientasi bangunan, ruang terbuka dan tata ruang luar dan lainnya.

### **METODOLOGI**

Studi ini berdasarkan analisis penataan morfologi kota, perangkatnya adalah mengeksplorasi konsep dari terjadinya morfo kota yang mengalami transformasi yang tercermin dari bentuk

kota. Morfologi kota yang akan ditelaah adalah struktur fisik kota, konsep penataan yang berhubungan dengan kegiatan manusia dan budaya. Dengan demikian, analisis penataan morfologi kota ini melihat kembali penataan fisik maupun ruangnya secara historis.

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan metoda sejarah (*historical method*) mencakup penelusuran historis sebagai proses menganalisa dan mendiskripsikan rekaman dan peninggalan masa lampau yang berasal dari literatur. Pembahasan diperluas ke berbagai aspek yang erat kaitannya dengan kehidupan dan peradaban yang dihasilkan oleh masyarakat.

Kegiatan analisa deskriptif tentang wujud kota yang dibangun dengan konsep Hindu-Budha akan menemukan pengaruh/dampaknya terhadap fisik kota. Kemudian melihat kemungkinan apakah tetap relevan dengan saat ini dan perencanaan kota di masa yang akan datang.

## TINJAUAN PUSTAKA

Morfostruktur suatu kota tercermin dari 'bentuk' dan 'struktur' kota. Pola struktur dan bentuk suatu kota dimengerti dari penerapan keduanya secara bersamaan pada organism kota. Bentuk kota juga berkaitan dengan ruang dan waktu yang mencerminkan kekuatan dan keadaan

yang mempengaruhi bentuk kota itu. Keadaan dan kekuatan itu tergantung dari kondisi tapak dan topografi, iklim, tingkat teknologi, ketersediaan sumber daya serta pola budaya setempat (Kulbhushan,1978). 'Pola budaya' yang banyak mempengaruhi morfostruktur kota-kota Mataram (baca: Yogyakarta /selain Surakarta, Kota Gede) adalah konsep kosmologi Hindu-Budha.

## KONSEP

Perencanaan kota-kota India purbakala berdasarkan kitab Manasara menulis bahwa kota sebaiknya didirikan dekat laut, sungai atau gunung. Bangunan sakral lazimnya terletak di atas gunung dan bukit (pandangan kosmologi yang menganggap gunung sebagai tempat bermukim para dewa) dan tepi air yang mengandung bunga teratai yang melambangkan pembaharuan dan pencerahan (Soekmono, 1991:13-15).

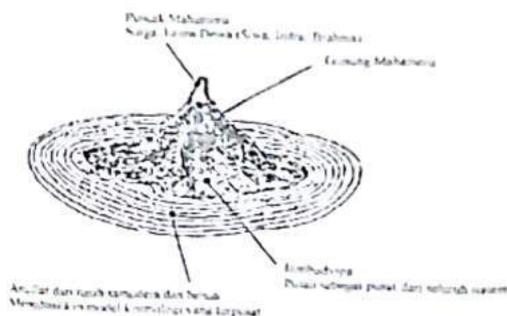
Literatur juga menunjukkan cara Cina dalam memilih tapak untuk kota kekaisaran yaitu berada diantara perlindungan gunung-gunung di sebelah Utara dan air di sebelah Selatan (Steinhardt,1991).

Pengertian konsep kosmologi Hindu-Budha yaitu kepercayaan akan kosmologis, adanya makro kosmos dan mikro kosmos. Morfologi kota merupakan unsur-unsur atau elemen

fisik kota yang bersatu membentuk ruang kota, alam kota dan sebagainya. Sedangkan tipologi kota adalah penggabungan tipe, jenis sistem kota.

### Konsep Kosmologi Hindu

1. Menganggap gunung sebagai tempat bermukim para dewa (simbolisasi Mahameru/pusat jagad raya), tempat sakral yang disucikan. Dengan demikian, di setiap kota harus ada Meru sebagai pelindung dan raja merupakan bagian dari Meru, tetesan para dewa yang bermukim di Meru. Bentuk artifisial gunung merupakan bentuk suci dalam pikiran masyarakat Hindu. Bangunan Meru merupakan bangunan yang dominan dan terletak di tengah, seperti kraton, istana atau bangunan sakral lainnya yang bernilai tinggi.
2. Dunia sebagai benua berbentuk lingkaran yang dikelilingi tujuh samudera yang berbentuk cincin dan berpusat pada gunung Meru (Ikaputra, 1988).



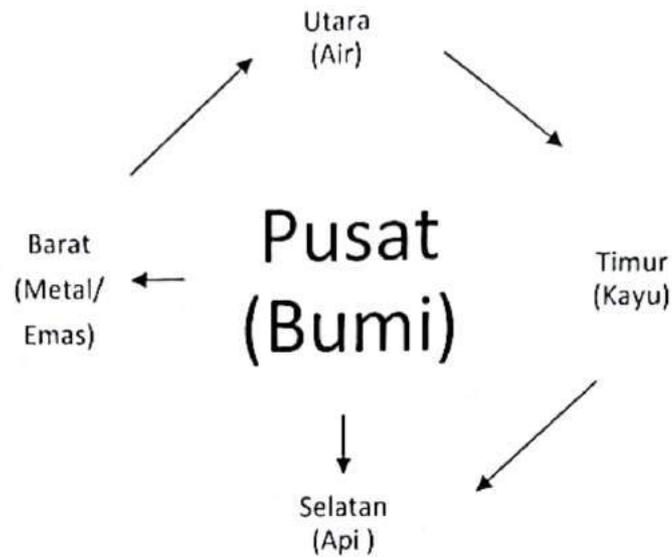
**Gambar 1. Konsep kosmologi purbakala dari India ( sumber: Ikaputra, 1998)**

3. Petak - petak sawah yang dikenal sebagai petak - petak bumi, dianggap sebagai titik awal pusat bumi
4. Arah mata angin yang mempunyai arti khusus. Sumbu mata angin kemudian dipakai sebagai dasar dalam mengorganisir tata ruang dan bangunan.

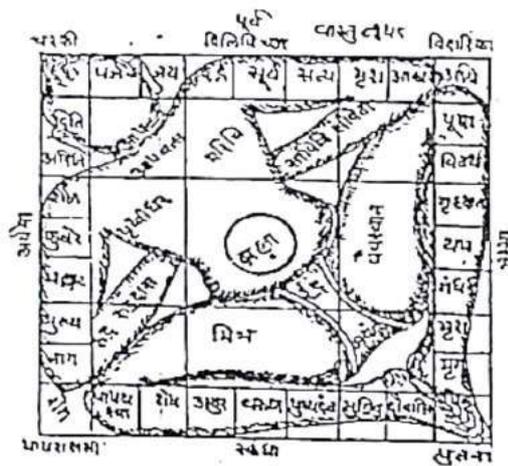
Arti khususnya seperti :

- Utara : sumber kehidupan, tempat kediaman dewa Wisnu/dewa pemelihara.
- Selatan : tempat Anantaboga.
- Timur : awal kehidupan/kelahiran (arah terbitnya matahari).
- Barat: tempat akhir kehidupan /kematian (arah tenggelamnya matahari)
- Tenggara: tempat Nirti/dewa kesengsaraan.

Arah mata angin ini kemudian diadopsi orang Jawa yang dikenal dengan Mancapat yang berfungsi sebagai pusat orientasi spasial. Arah empat ini dipegang dalam hubungan dengan empat unsur pembentuk Bhuwana yaitu air, bumi, udara dan api. Penerapan mancapat ini terlihat pada tata ruang luar alun-alun.



Gambar 2. Pusat orientasi spasial dengan empat unsur pembentuk air, bumi, udara dan api.



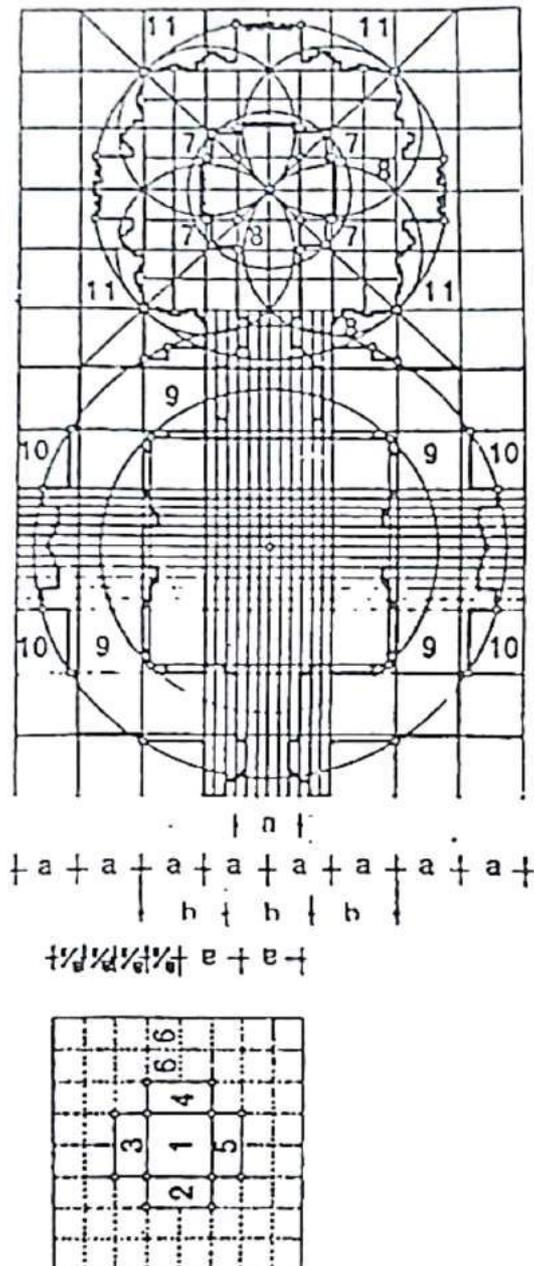
Gambar 3. Vastu-Purusa-Mandala menurut buku konstruksi bangunan Hindu. Ruang sempurna dari titik pusat dibagi empat dimana setiap bagian dari tubuh manusia mempunyai arti mulai dari kepala sampai ujung jari kaki (sumber: Wirasonjaya,1995)

## Refleksi Dari Kosmologi Hindu Terhadap Kota

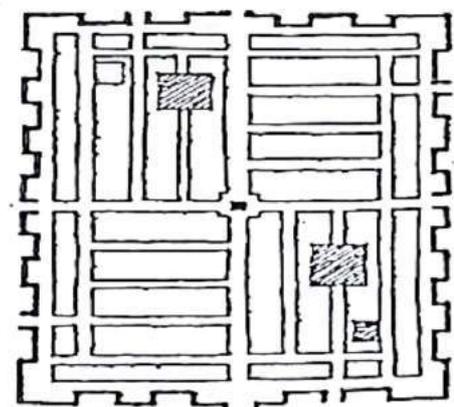
Kota-kota yang sangat kental dengan pengaruh Hindu seperti India, menampilkan simbol-simbol yang sakral dengan memasukkan dimensi sosial dari kesucian melalui hubungan dengan pusat dan kasta.

Umumnya, kota-kota India mencerminkan dugaan bahwa kesucian dimanifestasikan dalam ruang, waktu dan benda. Beberapa lingkungan khusus dibangun untuk merefleksikan model secara kosmologi yang harus ditaati dengan sangat hati-hati. Adanya batas-batas, kosmologi aksial dan pusat (*poros mundi*) merupakan faktor yang sangat penting.

Kosmologi merupakan model untuk menyusun semua lingkungan binaan dimana bentuk tersebut akan berhasil jika serasi dengan simbol kosmik.



Gambar 4. Denah kuil Brahmavarsha di India Utara yang berdasarkan aturan dimensi yang ketat dari Vastu - Purusa - Mandala. Denah menafsirkan arti dari square, ukuran, modul, hirarki dan tingkatan dari square tersebut. (sumber: Wirasonjaya, 1995).

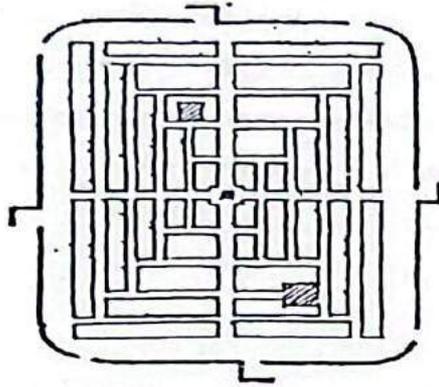


Model Swastika

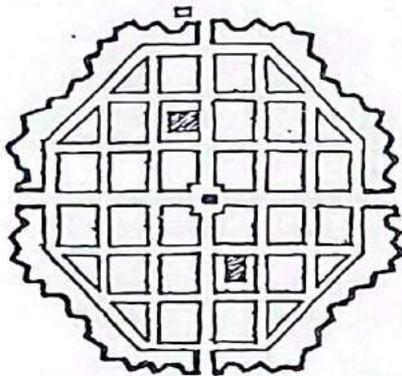
## MORFOLOGI DAN TIPOLOGI KOTA YOGYAKARTA

### 1. Lokasi/Tata Letak

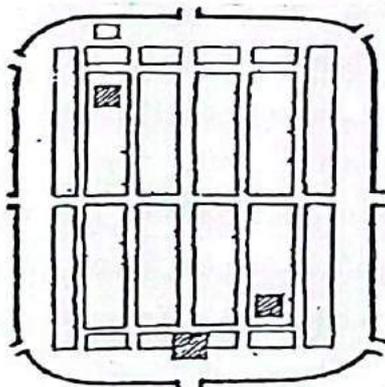
Kota Yogyakarta didirikan dengan membuka hutan Beringan, sisi Barat dari mata air Pachetokan pada tahun 1598, diantara sungai Code dan sungai Winongo dan diapit oleh gunung Merapi di sebelah Utara dan Samudera Indonesia di Selatan. Hubungan yang sangat dekat dengan elemen alam memperlihatkan seleksi/pemilihan tapak dan dasar rencana struktur kota.



Model Nandyavarta



Model Padmaka



Model Dandaka

Gambar 5. Empat model rencana fisik kota. Tiga diantaranya terlihat jelas mempunyai pusat. (sumber: Wirasonjaya, 1995).

	Solo (Kudus)	Surabaya	Solo (Kudus)	Yogyakarta
Struktur Kota				
Perencanaan Kota				
Perencanaan Wilayah				
Perencanaan Lingkungan				

Gambar 6. Karakteristik ruang kota (Sumber: Adhisakti, 1997, Hal. 194)

Elemen penting dari kota Yogyakarta adalah Kraton (Istana Yogyakarta Hadiningrat), Masjid Agung, Pasar Gede/Pasar Beringharjo, Alun-alun Lor, Sumbu Utara-Selatan yang dikenal dengan jalan Malioboro, Alun-alun Kidul, Istana Air Taman Sari, Benteng Baluwerti, Panggung Krapyak, Pal Putih dan pemukiman sekitar kraton.

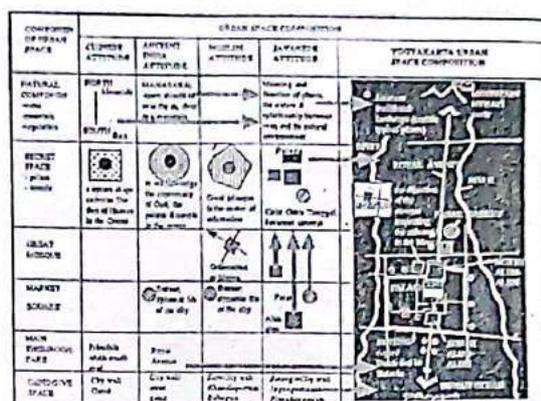
## 2. Pengaruh Konsep Hindu

Secara kultur, pengaruh habitasi kota di bawah tradisi Jawa ditanamkan melalui perjalanan sejarah sejak peradaban Hindu-Budha abad ke-5. Peradaban ini memberikan sumbangan besar pada budaya politik *kenegaraan*. Kota yang semula dikenal sebagai *khita* atau *kuta*. Sumbangan pengaruh budaya *negara* dari India di Jawa melalui peradaban Hindu-Budha membuka jalan organisasi sosial politik *desa* ke suatu *kerajaan* atau *kenegaraan*. Secara historis, pengertian *negara* berkembang dalam peradaban Hindu-Budha di Jawa sejak Dinasti Sanjaya, Syailendra, Majapahit hingga Mataram Islam. Sulit dibayangkan terjadinya budaya urban di Jawa tanpa memperhitungkan dua pengaruh peradaban utama : Hindu-Budha dan Islam (Wiryomartono :1995. hal.25). Hinduisme memberikan kontribusi perkembangan alun-alun, sebab upacara-upacara kenegaraan Hindu membutuhkan ruang terbuka untuk prosesi-prosesi ritual: penobatan Ratu, perkawinan agung dan acara penyambutan tamu mancanegara (Wiryo martono :1995. hal.46).

### 2.1 Pemilihan Tapak Yang Menjamin Keberuntungan

Konsep dasar pemilihan tata letak di atas mengingalkan prinsip perencanaan

kota purbakala di India dan Cina yang percaya akan kejadian alam seperti gunung, air, angin harus serasi hubungannya dengan tapak supaya menjamin keberuntungan hidup manusia.

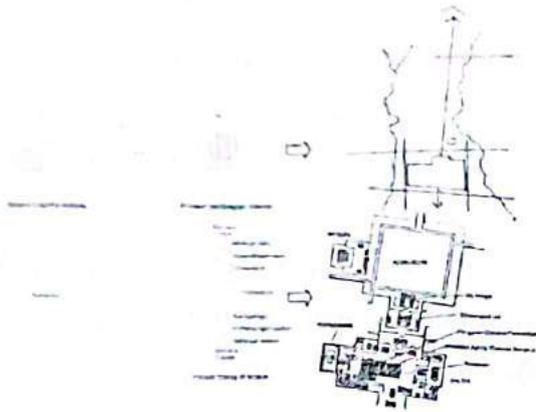


Gambar 8. Komposisi ruang kota dan peletakkannya (Sumber:Adhisakti.1997.Hal.7)

Simbol kosmis struktur Jawa diilhami dari India. Literatur *epico-Puranic Brahmanism* menjelaskan dalam alam semesta didirikan dunia anular dan lautan yang bergantian dalam lingkaran yang terpusat yang dinamakan Jambudvipa (Behrend,1982).

Lokasi candi dan kraton berdasarkan Utara-Selatan. Utara sebagai tempat kediaman dewa Wisnu (dewa pemelihara), Selatan dalam kosmoogi Jawa dianggap sebagai tempat Nyai Loro Kidul yang dipercaya dapat memberi berkah dalam kehidupan manusia (Java- nologi III,1987:75). Peletakan candi Hindu-Budha di Jawa juga erat kaitannya dengan lokasi

sawah. Sawah-sawah terletak di sebelah Utara dan Barat yang melambangkan kesejahteraan dan merupakan tempat dewi padi.



**Gambar 7. Penataan dan hirarki ruang dasar Yogyakarta (Sumber:Adhisakti.1997. Hal.73)**

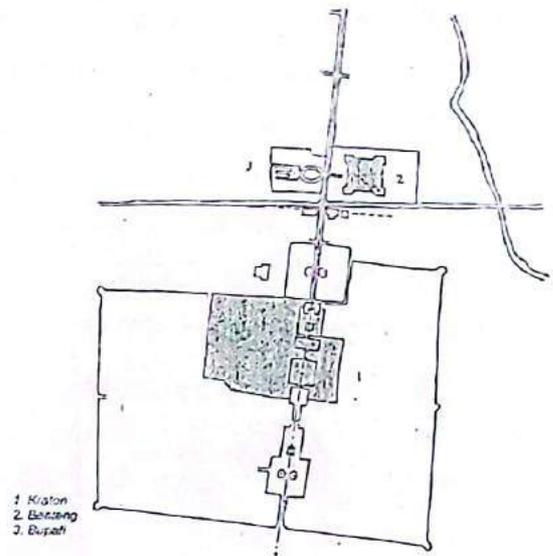
Ruang luar pada bangunan seperti candi Hindu dilengkapi empat pintu yang sesuai dengan empat penjurang angin. Pintu masuk utama dalam tradisi Hindu adalah di sebelah Timur yang berpedoman pada jalannya matahari menuju ke posisi laut dan gunung (Michel,1977:66-68), membujur dari Utara ke Selatan dan melintang dari Timur ke Barat.

Ruang luar candi maupun bangunan ditata secara hirarki yang menunjukkan bagian tengah semakin penting kedudukan sebuah bangunan/candi. Unsur pembentuk ruang luar seperti tanaman mempunyai arti khusus, pemanfaatannya berdasar kan tingkat sosial masyarakat. Ada tanaman

tertentu yang hanya boleh ditanam oleh kelas/lingkatan tertentu.

## 2.2 Hubungan Antara Struktur Kota dengan Sumbu Imajiner

Pola kota dengan sumbu imajiner Utara-Selatan yang kuat secara imajinatif menghubungkan Gunung Merapi di Utara dengan Samudera Indonesia di Selatan. Di bagian Utara sumbu itu terdapat jalan Malioboro.

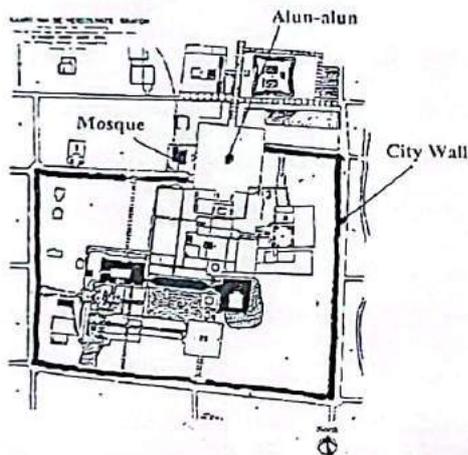


**Gambar 9. Kota Yogyakarta direncanakan dan dibangun dengan garis sumbu ( Sumber : Gill. Jawa.Hal.126)**

Kraton (dianggap sakral) direncanakan sepanjang garis sumbu, terletak di sebelah Selatan menghadap ke Utara melalui sebuah alun-alun. Diikuti pang gung Krapyak, Alun-alun Kidul di Selatan kraton dan Mesjid, Alun-alun Lor, pasar dan Pal Putih di Utara kraton. Prosesi acara di kraton mengarah ke Utara, sedangkan pemakaman ke arah Selatan. Hal ini

didasarkan kepercayaan tradisi Jawa yang percaya bahwa Selatan merupakan tempat kematian dan para leluhur (Ahmad, 2010 :135). Keluarga kraton mengambil sumbu Timur-Barat, bangunan utama kraton menghadap ke Timur, tempat matahari terbit.

Untuk menghargai garis sumbu, Masjid diletakkan di sebelah Barat dari Alun-alun Utara, menutupi arah ke Mekah dan tidak dominan letaknya di kota. Hal ini sangat berlainan dengan kota-kota Islam lainnya.



**Gambar 10. Pengaruh Hindu terlihat dari posisi Masjid yang tidak mengarah ke Kiblat, tetapi mengikuti garis sumbu. (Sumber : Van de Versterkte Kraton, 1812)**

Bentuk kota mencerminkan tingkatan sosial yang dapat dibedakan dari bangunan tempat tinggalnya. Pertama, Istana /kraton dengan fasilitas pendukungnya seperti Tamansari, alun-alun; kedua, bangunan yang dimiliki keluarga terhormat atau pekerja istana dan ketiga adalah rumah orang kebanyakan.

Struktur kota Yogyakarta terdiri komponen:

1. Pal Putih melambangkan 'tempat kelahiran'
2. Jalan Malioboro, menghubungkan Pal Putih ke kraton sebagai lambang 'pertumbuhan'
3. Benteng Baluwerti dengan ke 5 gerbangnya
4. Kraton
5. Panggung Krapyak melambangkan masa 'remaja' dan 'dewasa'.
6. Tamansari

Urutan dari komponen ini merupakan lambang dari kelahiran, kedewasaan dan kematian dari kehidupan orang Jawa.

### 2.3 Morfologi dan Tipologi Spasial Vegetasi Kota

Ruang terbuka kota di Yogyakarta terdiri dari Taman Sari, alun-alun Utara dan Selatan. Secara tradisional, orang Jawa dalam menanam pohon mempertimbangkan arti simbolis dan fungsinya, yang menggambarkan lingkaran kehidupan manusia (Adhisakti, 1990). Perbedaan tingkatan daerah perkotaan dibentuk oleh keberadaan tanaman dalam konteks fungsi dan stratifikasi sosial.

Makna dan simbol dari tanaman yang membentuk spasial seperti:

- a. Anak baru lahir ibarat 'biji', terletak di Utara Panggung Krapyak. Di jalan sumbu Utara-Selatan ditanami pohon

Asem (*Tamarindus indica*) yang bermakna 'nengsemake'(cantik dan menyenangkan), pohon Tanjung (*Mimusops elengi*) yang berkaitan dengan'sanjung' berarti membanggakan. Kedua pohon ini daun dan bunganya indah, merupakan simbol kecantikan anak dan kebanggaan orang tua.

b. Melewati Gerbang Nirboyo, secara fisik daerah ini melambangkan pertumbuhan dari anak ke remaja. Sepanjang jalan dari gerbang ke Alun-alun Selatan ditanami pohon Asem. Daun muda pohon Asem disebut *sinom*, yang berarti muda, baik dan lembut dalam bahasa Jawa.

c. Ada 2 pohon Banyan di tengah-tengah Alun-alun Selatan bernama "*Supiturang*" yang menggambarkan 2 tubuh yang tersembunyi di balik tembok bata. Di sekeliling alun-alun ditanami pohon Kweni dan Pakel, melambangkan anak tersebut telah dewasa. Di pintu masuk alun-alun Selatan ditanam 2 pohon Banyan yang disebut "*Wok*".

d. Di Sitihinggil ditanam pohon *Ganyam*. Pohon ini memberikan bayangan dan bunga yang enak baunya. *Gayam* dalam bahasa Jawa adalah *ayem*, berarti aman, melambangkan kasih antara pria dan wanita.

e. Selatan Sitihinggil merupakan tempat yang sakral, lambang dari tempat pernikahan. Ditanami pohon *Mangga Cempora* dan *Soka*, keduanya berbunga

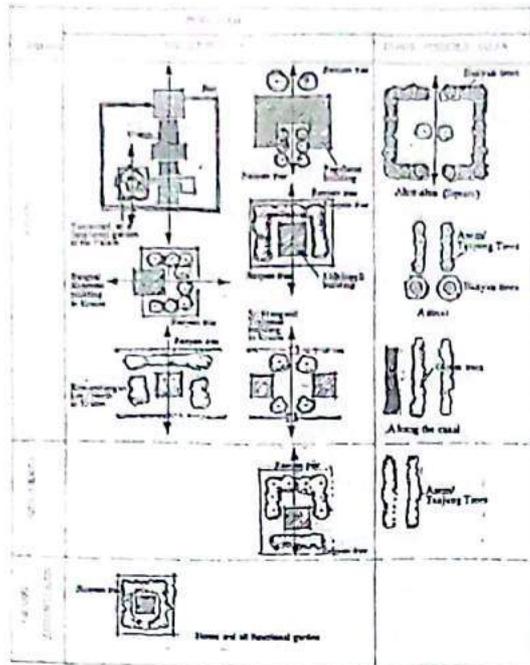
indah merah dan putih dalam satu kuncup.

f. Di Kemandungan (tempat mengandung) ditanam pohon *Kepel* (berarti gabungan dari aspirasi, perasaan dan kemauan), *Mangga* (berarti harapan akan laki-laki atau perempuan), *Kelapa Cengkir/Gading* (digunakan saat tujuh bulanan) dan *Jambu Dersana* (lambang kasih sayang suami dan istri).

g. Di *Kemagangan* ditanam pohon *jambu air*, *kepel*, *kelapa*, *belimbing*, *sawo kecil* dan *kanthil*.

h. Kadaton atau pusat dari kraton lambang dari kedewasaan.

i. Antara Kadaton sampai ke Pal Putih melambangkan ujian terhadap berbagai rintangan. Rintangan pertama pada alun-alun Utara yang tidak berskala manusia memberi kesan kecil dan sepi. Rintangan kedua, pada persimpangan garis sumbu di sebelah kiri Pasar Beringharjo melambangkan kenikmatan, di kanan Kepatihan melambangkan status pegawai. Seseorang harus mengkonsentrasikan diri untuk tidak terpengaruh akan kenikmatan materi dan keinginan untuk menguasai. Jika sukses melewati rintangan ini akan mencapai Pal Putih yang melambangkan kesatuan antara manusia dan Tuhan. Pohon yang ditanam sepanjang jalan ini adalah pohon *Banyan*, *Asem* dan *Kenari*.



**Gambar 11. Hubungan antara ekspresi vegetasi kota dengan stratifikasi sosial (Sumber: Adhisakti.1997. Hal.94)**

### 3. Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan baik itu kraton maupun candi merupakan replika dari bentuk gunung. Candi Hindu diterjemahkan berdasarkan Mandala yang mence ritakan alam semesta, pepohonan alam, makam sebagai perantara manusia. Aturan Vastu-Purusa-Mandala merupa kan aturan bentuk yang dipercaya berasal dari dewa-dewa, mengatur modul sebagai ungkapan simbolis dari mitologi Hindu tentang alam, mengatur ketinggian sesuai keutamaannya, bentuk bangunan candi yang tinggi spektakuler dan atap kraton yang melambangkan gunung suci

yang merupakan penghubung antara dewa dan manusia.

### 2.4 Morfologi dan Tipologi Jalan



**Gambar 12. Jalan Malioboro sebagai jalan utama sekaligus garis sumbu Utara-Selatan yang berpotongan tegak lurus Timur-Barat. Pola kota keseluruhan adalah papan catur /grid iron. (Sumber: Adhisakti.1997. Hal.94)**

Jaringan dasar jalan dimulai dari tembok gerbang kraton. Jalan utama kota merupakan garis sumbu Utara – Selatan yang menghubungkan kraton dengan Pal Putih terus menuju ke arah gunung Merapi, ini dalam konteks kosmologi menggambarkan relasi yang kuat antara gunung Merapi di Utara dengan Samudera Indonesia di Selatan.

### 2.5 Morfologi dan Tipologi Rumah

Stratifikasi dan tipologi rumah dibagi 3 yaitu kraton ( rumah raja ),

rumah kalangan terhormat (kerabat kraton) dan rumah kalangan biasa.

a. Kraton

Kraton dikelilingi oleh tembok dengan pembagian bangunan berda sarkan tingkatan pertumbuhan manusia mulai dari dikandung, anak, remaja sampai dewasa dan bertahta.

b. Rumah kalangan terhormat

Merupakan keluarga kraton atau pembesar lainnya seperti residen/bupati. Rumah tradisional yang terdiri dari pendopo, pringgitan dan gandok. Terdapat 3 lapangan yakni di depan yang ditanami Sawo Kecil, di dalam ditanami bunga-bunga dan halaman belakang ditanam sayuran, tanaman obat-obatan dan buah seperti Mangga.

c. Rumah kalangan biasa

Terletak di sekeliling kraton, sebagai lambang perluasan kraton di luar tembok kraton. Bentuk rumah simetri mencerminkan keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari. Vegetasi yang dipakai berkaitan dengan kebu tuhan sehari-hari ataupun untuk dijual.

#### 4. Ragam Hias

Ragam hias pada candi mengambil tema gunung, pohon, bunga teratai, bidadari dan alam yang menganggap suci unsur-unsur tersebut.

#### KESIMPULAN

- Pengaruh dari konsep Hindu jelas terlihat dari penentuan lokasi, arah, bentuk penataan ruang luar, simbol yang terkandung pada kota Yogyakarta.
- Penentuan kota berangkat dari tepi sungai, memanfaatkan garis sumbu /imajiner Utara-Selatan (diapit oleh gunung di sebelah Utara dan lautan di Selatan) dan Timur-Barat
- Konsep Hindu juga mempengaruhi pola/tata letak struktur kota baik itu bangunan (kraton), jalan, alun-alun yang bermakna sebagai simbol dari kehidupan manusia mulai dari lahir sampai mati. Bahkan posisi Masjid tidak diarahkan ke Kiblat tetapi menghadap ke alun-alun yang menandakan pengaruh kuat terhadap sumbu imajiner.
- Pemanfaatan dan peletakan vegetasi menganut simbol tertentu berda sarkan hirarki dan tingkat sosial dalam masyarakat serta fungsinya. Jenis tanaman mempunyai arti dan lambang tertentu yang peletakannya disesuaikan dengan siklus kehidupan manusia.

#### DAFTAR PUSTAKA

Adhisakti, Laretna T.1997. *A Study on The Conservation Planning of Yogyakarta Historic-tourist City Based on Urban Space Heritage*

- Conseption*. Disertasi Doktor pada Kyoto University, Japan.
- Adhisakti, Laretna T.1990. *Meaning and Function of Plants in Javanese Traditional Landscape Architecture*. Case Study: Yogyakarta. Gama Press.
- Ahmad, Jusna Joesoef, 2010. *The Javanese Perceptions of Landscape*. Trisakti University Press. Jakarta.
- Behrend, Timothy Earl. 1982. *Kraton and Cosmos in Traditional Java*. Hal.161. Tesis Master. University of Wisconsin-Madison.
- Ikaputra. 1998. *The Javanese Palace Environment: From the Historic Landscape to the Contemporary Setting*, makalah pada *International Symposium and Work shops on Historic Cities in Islamic Societies*, Yogyakarta April 21-23.
- Jihan, Kulbhushan. 1978. 'Morpho structure of Planned City Jaipur, India". *a+u Architecture and Urbanism*. August 1978. No. 95. p.107.
- Tjahyono, Gunawan. 1989. *Cosmos Centre and Duality in Javanese Architecture Tradition: The Symbolic dimension of House Shapes in Kota Gede and surroundings*.
- Steinhardt. 1991. *Chinese Imperial City Planning*. University of Hawaii Press. Honolulu.
- Wirasonjaya, Slamet.1995. *Grid System in Environmental Design: A Study for Tangerang Mega Block*. Hal. 5.
- Wiryomartono, A.Bagoes P. 1995. *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia : Kajian Mengenai Konsep, Struktur dan Elemen Fisik Kota Sejak Peradaban Hindu-Buddha, Islam Hingga Sekarang*. Gramedia Pustaka Utama.

# konservasi nim

*by*

---

**Submission date:** 23-May-2023 06:46AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2099627141

**File name:** Paper\_Hindu\_B\_jurnal\_AL\_des12.pdf (854.3K)

**Word count:** 2828

**Character count:** 17650

# PENGARUH KONSEP KOSMOLOGI HINDU-BUDHA PADA TIPOLOGI DAN MORFOLOGI KOTA YOGYAKARTA

**Nur Intan Mangunsong**

Jurusan Arsitektur Lansekap

Fakultas Arsitektur Lansekap dan Teknologi Lingkungan

Universitas Trisakti

[intansimangunsong@yahoo.com](mailto:intansimangunsong@yahoo.com)

## Abstract

The establishment of a city, especially starting from availability of water and food. In its development, typology and morphology of the city affected by concept / belief. The approach taken in this study by historical method as a process of analyzing the records and relics of the past. This study results show the influence of Hinduism - Buddhism concept clearly visible from the determination of location, direction, outer spatial form, symbols contained in city of Yogyakarta. Determination of city left by river, using axis / imaginary North - South (flanked by mountains to the north and the sea in the South) and East - West. Hindu concept also affects pattern / lay out structure of the city both buildings ( the palace ), street and square and serves as a symbol of human life from birth to death. Even the position of mosque is not directed to Qiblah but overlooking the square which indicates a strong influence on imaginary axis. The use and placement of vegetation also embraced certain symbols based on hierarchy and levels of society and function. The species has a specific meaning and symbol placement tailored to the human life cycle.

Keywords: the concept of Hinduism - Buddhism, imaginary axis, meaning and symbols

## PENDAHULUAN

Titik awal perkembangan suatu kota dipengaruhi beraneka ragam faktor. Faktor yang terutama adalah ketersediaan air dan bahan makanan baik berupa binatang, tumbuhan serta kesuburan tanah dengan pertimbangan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa air. Hampir semua kota besar seperti Surabaya, Jakarta, Mesir, Paris, London, Surakarta, Yogyakarta dan kota-kota lainnya berkembang di sepanjang tepi sungai. Pada perkembangan selanjutnya, tipologi dan morfologi kota dipengaruhi oleh kepercayaan / konsep tertentu.

Pengertian konsep kosmologi Hindu-Budha yaitu kepercayaan akan

kosmologis, adanya makro kosmos dan mikro kosmos. Morfologi kota merupakan unsur-unsur atau elemen fisik kota yang bersatu membentuk ruang kota, alam kota dan sebagainya. Sedangkan tipologi kota adalah penggabungan tipe, jenis sistem kota.

Salah satu struktur pembentuk permukiman urban adalah *negara*, yang dipelajari dari pengaruh peradaban Hindu-Buddha dari India Selatan (Wiryomartono, 1995:1). *Negara* sebagai suatu bentuk pusat kekuasaan politik ekonomis di Indonesia baru dikenal setidaknya sejak abad ke 5. *Negara* dalam abad ke 17 juga berarti kota-kraton atau ibukota negara dalam arti kesatuan

politik (*polity*) adalah sama dengan masyarakat.

Tulisan ini mendeskripsikan penerapan kosmologi Hindu-Budha yang mempengaruhi tipologi dan morfologi kota Yogyakarta.

### **PERUMUSAN MASALAH**

Apa pengaruh konsep kosmologi Hindu-Budha terhadap tipologi dan morfologi kota Yogyakarta? Dari rumusan di atas maka pertanyaan yang harus dijawab adalah :

- Konsep kosmologi Hindu-Budha yang mana yang mempengaruhi pembentukan kota Yogyakarta?
- Karakter apa saja yang khas dari konsep Hinduisme yang terlihat pada struktur kota Yogyakarta?
- Elemen-elemen kota apa saja yang terlihat mendapat pengaruh dari konsep Hinduisme?
- Apa keterkaitan kosmologi Hindu yang terungkap pada lokasi, jalan, bangunan, elemen ruang luar dan ragam hiasnya?
- Sejauh mana konsep tersebut masih dapat/relevan dengan kehidupan modern saat ini?

Hipotesis dari penulisan ini adalah bahwa pengaruh konsep kosmologi Hindu-Budha ini baik terhadap proses pembentukan struktur kotanya. Ajaran yang ditemukan dalam monsep ini mutlak

terlihat dari penentuan lokasi, arah, tata letak yang sangat mempertimbangkan alam dan lingkungan. Di balik dari simbol itu ternyata tersembunyi makna yang dalam yaitu untuk menjamin keberuntungan/kehidupan manusia, bukan hanya keseimbangan alam, antara makro dan mikro kosmis yang mungkin untuk kita orang awam sangat sulit untuk mencernanya. Konsep itu bisa selaras tetapi bisa juga tidak untuk masa moderen saat ini.

### **TUJUAN**

- Mengetahui dan mengidentifikasi pengaruh konsep kosmologi Hindu-Budha terhadap tipologi dan morfologi kota Yogyakarta.
- Mengeksplorasi bentukan ruang kota akibat pengaruh Hindu-Budha pada arah dan orientasi bangunan, ruang terbuka dan tata ruang luar dan lainnya.

### **METODOLOGI**

Dalam studi ini pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan metoda sejarah (*historical method*) mencakup penelusuran historis sebagai proses menganalisa dan mendiskripsikan rekaman dan peninggalan masa lampau yang berasal dari literatur. Pembahasan diperluas ke berbagai aspek yang erat kaitannya dengan kehidupan dan

peradaban yang dihasilkan oleh masyarakat.

### Metoda Analisis

### TINJAUAN PUSTAKA

#### Konsep

Perencanaan kota-kota India purbakala berdasarkan kitab Manasara menulis bahwa kota sebaiknya didirikan dekat laut, sungai atau gunung. Bangunan sakral lazimnya terletak di atas gunung dan bukit (pandangan kosmologi yang menganggap gunung sebagai tempat bermukim para dewa) dan tepi air yang mengandung bunga teratai yang melambangkan pembaharuan dan pencerahan (Soekmono, 1991:13-15).

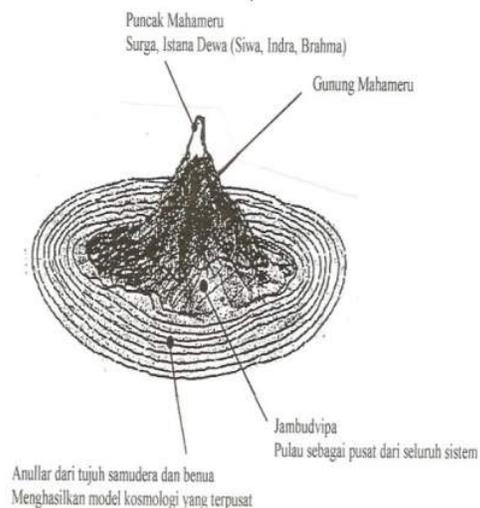
Literatur juga menunjukkan cara Cina dalam memilih tapak untuk kota kekaisaran yaitu berada diantara perlindungan gunung-gunung di sebelah Utara dan air di sebelah Selatan (Steinhardt,1991).

Pengertian konsep kosmologi Hindu-Budha yaitu kepercayaan akan kosmologis, adanya makro kosmos dan mikro kosmos. Morfologi kota merupakan unsur-unsur atau elemen fisik kota yang bersatu membentuk ruang kota, alam kota dan sebagainya. Sedangkan tipologi kota adalah penggabungan tipe, jenis sistem kota.

#### Konsep Kosmologi Hindu

1. Menganggap gunung sebagai tempat bermukim para dewa (simbolisasi Mahameru / pusat jagad raya), tempat sakral yang disucikan. Dengan demikian, di setiap kota harus ada Meru sebagai pelindung dan raja merupakan bagian dari Meru, tetesan para dewa yang bermukim di Meru. Bentuk artifisial gunung merupakan bentuk suci dalam pikiran masyarakat Hindu. Bangunan Meru merupakan bangunan yang dominan dan terletak di tengah, seperti kraton, istana atau bangunan sakral lainnya yang bernilai tinggi.

2. Dunia sebagai benua berbentuk lingkaran yang dikelilingi tujuh samudera yang berbentuk cincin dan berpusat pada gunung Meru.



Gambar 1 Konsep kosmologi purbakala dari India ( sumber: Ikaputra, 1998)

3. Petak - petak sawah yang dikenal sebagai petak - petak bumi, dianggap sebagai titik awal pusat bumi

4. Arah mata angin yang mempunyai arti khusus. Sumbu mata angin kemudian dipakai sebagai dasar dalam mengorganisir tata ruang dan bangunan.

Arti khususnya seperti :

-**Utara** : sumber kehidupan, tempat kediaman dewa Wisnu/dewa pemelihara

-**Selatan** : tempat Anantaboga

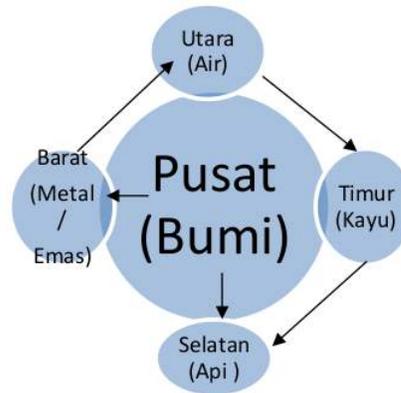
-**Timur** : awal kehidupan / kelahiran (arah terbitnya matahari)

-**Barat**: tempat akhir kehidupan / kematian (arah tenggelamnya matahari)

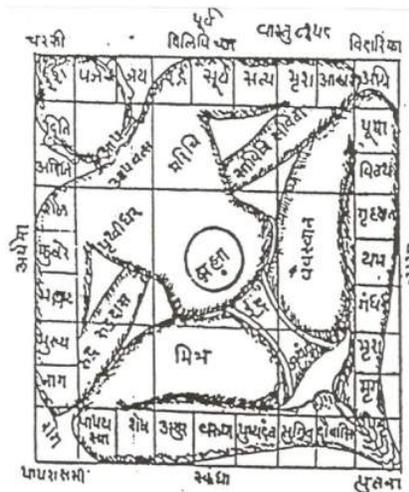
-**Tenggara**: tempat Nirti / dewa kesengsaraan.

Arah mata angin ini kemudian diadopsi orang Jawa yang dikenal dengan Mancapat yang berfungsi sebagai pusat orientasi spasial. Arah empat ini dipegang dalam hubungan dengan empat unsur pembentuk Bhuwana yaitu air, bumi,

udara dan api. Penerapan mancapat ini terlihat pada tata ruang luar alun-alun.



Gambar 2 Pusat orientasi spasial dengan empat unsur pembentuk air, bumi, udara dan api.



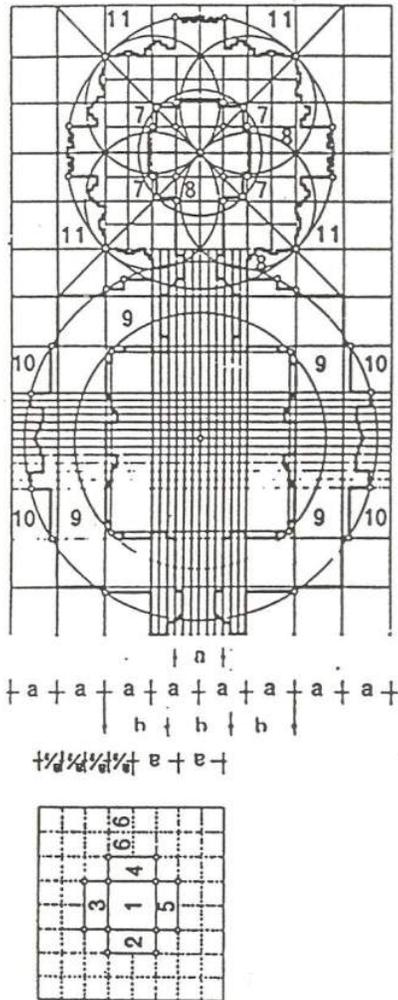
Gambar 3 Vastu-Purusa-Mandala menurut buku konstruksi bangunan Hindu. Ruang sempurna dari titik pusat dibagi empat dimana setiap bagian dari tubuh manusia mempunyai arti mulai dari kepala sampai ujung jari kaki (sumber: Wirasonjaya,1995)

## Refleksi Dari Kosmologi Hindu Terhadap Kota

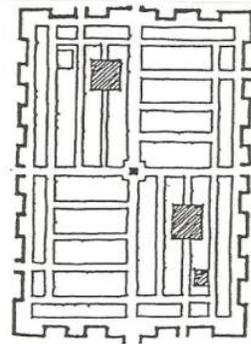
Kota-kota yang sangat kental dengan pengaruh Hindu seperti India, menampilkan simbol-simbol yang sakral dengan memasukkan dimensi sosial dari kesucian melalui hubungan dengan pusat dan kasta.

Umumnya, kota-kota India mencerminkan dugaan bahwa kesucian dimanifestasikan dalam ruang, waktu dan benda. Beberapa lingkungan khusus dibangun untuk merefleksikan model secara kosmologi yang harus ditaati dengan sangat hati-hati. Adanya batas-batas, kosmologi aksial dan pusat (*poros mundi*) merupakan faktor yang sangat penting.

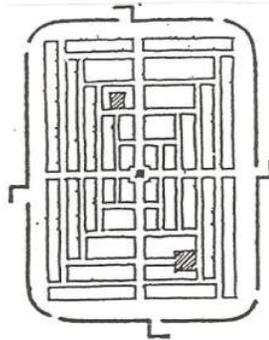
Kosmologi merupakan model untuk menyusun semua lingkungan binaan dimana bentuk tersebut akan berhasil jika serasi dengan simbol kosmik.



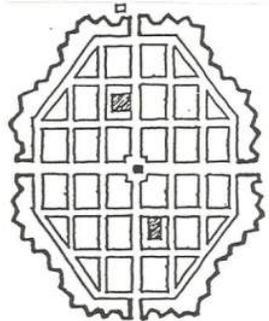
Gambar 4 Denah kuil Brahmavarsha di India Utara yang berdasarkan aturan dimensi yang ketat dari Vastu - Purusa - Mandala. Denah menafsirkan arti dari square, ukuran, modul, hirarki dan tingkatan dari square tersebut. (sumber: Wirasonjaya, 1995).



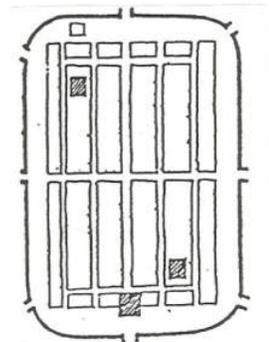
Model Swastika



Model Nandyavarta



Model Padmaka



Model Dandaka

Gambar 5 Empat model rencana fisik kota. Tiga diantaranya terlihat jelas mempunyai pusat. . (sumber: Wirasonjaya, 1995).

## MORFOLOGI DAN TIPOLOGI KOTA YOGYAKARTA

### 1. Lokasi/Tata Letak

Kota Yogyakarta didirikan dengan membuka hutan Beringan, sisi Barat dari mata air Pachetokan pada tahun 1598, diantara sungai Code dan sungai Winongo dan diapit oleh gunung Merapi di sebelah Utara dan Samudera Indonesia di Selatan. Hubungan yang sangat dekat dengan elemen alam memperlihatkan seleksi/pemilihan tapak dan dasar rencana struktur kota.

	State Kuningan	State Kota	State Pilean	State Lingsharjo
State Pilean				
State Kota				
State Pilean				
State Lingsharjo				

Gambar 6 Karakteristik ruang kota (Sumber: Adhisakti.1997.Hal.194)

Elemen penting dari kota Yogyakarta adalah Kraton (Istana Yogyakarta Hadiningrat), Masjid Agung, Pasar Gede/Pasar Beringharjo, Alun-alun

Lor, Sumbu Utara-Selatan yang dikenal dengan jalan Malioboro, Alun-alun Kidul, Istana Air Taman Sari, Benteng Baluwerti, Panggung Krapyak, Pal Putih dan pemukiman sekitar kraton.

## 2. Pengaruh Konsep Hindu

### 2.1 Pemilihan Tapak Yang Menjamin Keberuntungan

Konsep dasar pemilihan tata letak di atas mengingatkan prinsip perencanaan kota purbakala di India dan Cina yang percaya akan kejadian alam seperti gunung, air, angin harus serasi hubungannya dengan tapak supaya menjamin keberuntungan hidup manusia.

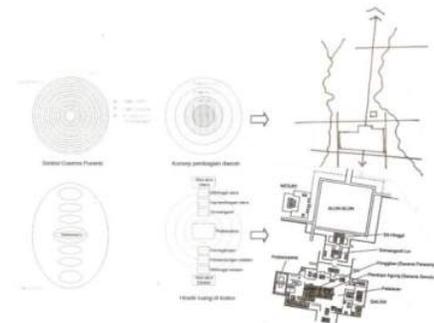
COMPONENT OF URBAN SPACE	URBAN SPACE COMPOSITION				YOGYAKARTA URBAN SPACE COMPOSITION
	CHINESE ATTITUDE	ANCIENT INDIAN ATTITUDE	ISLAMIC ATTITUDE	JAVANESE ATTITUDE	
NATURAL COMPONENT (mountain, river, vegetation)	NORTH (mountain)	MAKASARAKA: area of high ground to the N. of the city	Watering and planting of plants, the water & plants are considered to bring good luck and to ward off evil spirits	Watering and planting of plants, the water & plants are considered to bring good luck and to ward off evil spirits	Watering and planting of plants, the water & plants are considered to bring good luck and to ward off evil spirits
SECRET SPACE (palace, temple)	SECRET SPACE (palace, temple)	SECRET SPACE (palace, temple)	SECRET SPACE (palace, temple)	SECRET SPACE (palace, temple)	SECRET SPACE (palace, temple)
ORIENT MONUMENT					
MARKET SQUARE					
MAIN THROUGHWAYS					
DEFENSIVE SPACE					

Gambar 8 Komposisi ruang kota dan peletakkannya (Sumber:Adhisakti.1997.Hal.7)

Simbol kosmis struktur Jawa diilhami dari India. Literatur *epico-Puranic Brahmanism* menjelaskan dalam alam semesta didirikan dunia anular dan lautan yang bergantian dalam lingkaran

yang terpusat yang dinamakan Jambudvipa (Behrend,1982).

Lokasi candi dan kraton berdasarkan Utara-Selatan. Utara sebagai tempat kediaman dewa Wisnu (dewa pemelihara), Selatan dalam kosmoogi Jawa dianggap sebagai tempat Nyai Loro Kidul yang dipercaya dapat memberi berkah dalam kehidupan manusia (Java-



Gambar 7 Penataan dan hirarki ruang dasar Yogyakarta (Sumber:Adhisakti.1997. Hal.73)

nologi III,1987:75). Peletakan candi Hindu-Budha di Jawa juga erat kaitannya dengan lokasi sawah. Sawah-sawah terletak di sebelah Utara dan Barat yang melambangkan kesejahteraan dan merupakan tempat dewi padi.

Ruang luar pada bangunan seperti candi Hindu dilengkapi empat pintu yang sesuai dengan empat penjuru angin. Pintu masuk utama dalam tradisi Hindu adalah di sebelah Timur yang berpedoman pada jalannya matahari menuju ke posisi laut dan gunung (Michel,1977:66-68),

membujur dari Utara ke Selatan dan melintang dari Timur ke Barat.

Ruang luar candi maupun bangunan ditata secara hirarki yang menunjukkan bagian tengah semakin penting kedudukan sebuah bangunan / candi. Unsur pembentuk ruang luar seperti tanaman mempunyai arti khusus, pemanfaatannya berdasarkan tingkat sosial masyarakat. Ada tanaman tertentu yang hanya boleh ditanam oleh kelas/tingkatan tertentu.

## 2.2 Hubungan Antara Struktur Kota dengan Sumbu Imajiner

Pola kota dengan sumbu imajiner Utara-Selatan yang kuat secara imajinatif menghubungkan **Gunung Merapi di Utara** dengan **Samudera Indonesia di Selatan**. Di bagian Utara sumbu itu terdapat jalan Malioboro.



Gambar 9 Kota Yogyakarta direncanakan dan dibangun dengan garis sumbu ( Sumber : Gill. Jawa.Hal.126)

Kraton (dianggap sakral) direncanakan sepanjang garis sumbu, terletak di sebelah Selatan menghadap ke Utara melalui sebuah alun-alun. Diikuti panggung Krapyak, Alun-alun Kidul di Selatan kraton dan Mesjid, Alun-alun Lor, pasar dan Pal Putih di Utara kraton.

Untuk menghargai garis sumbu, Mesjid diletakkan di sebelah Barat dari Alun-alun Utara, menutupi arah ke Mekah dan tidak dominan letaknya di kota. Hal ini sangat berlainan dengan kota-kota Islam lainnya.



Gambar 10 Pengaruh Hindu terlihat dari posisi Mesjid yang tidak mengarah ke Kiblat,tetapi mengikuti garis sumbu.(Sumber : Van de Versterkte Kraton.1812))

Bentuk kota mencerminkan tingkatan sosial yang dapat dibedakan dari bangunan tempat tinggalnya. Pertama, Istana /kraton dengan fasilitas

pendukungnya seperti Tamansari, alun-alun; kedua, bangunan yang dimiliki keluarga terhormat atau pekerja istana dan ketiga adalah rumah orang kebanyakan. Struktur kota Yogyakarta terdiri komponen:

1. Pal Putih melambangkan 'tempat kelahiran'
2. Jalan Malioboro, menghubungkan Pal Putih ke kraton sebagai lambang 'pertumbuhan'
3. Benteng Baluwerti dengan ke 5 gerbangnya
4. Kraton
5. Panggung Krapyak melambangkan masa 'remaja' dan 'dewasa'.
6. Tamansari

Urutan dari komponen ini merupakan lambang dari kelajiran, kedewasaan dan kematian dari kehidupan orang Jawa.

### 2.3 Morfologi dan Tipologi Spasial Vegetasi Kota

Ruang terbuka kota di Yogyakarta terdiri dari Taman Sari, alun-alun Utara dan Selatan. Secara tradisional, orang Jawa dalam menanam pohon mempertimbangkan arti simbolis dan fungsinya, yang menggambarkan lingkaran kehidupan manusia (Adhisakti.1990). Perbedaan tingkatan daerah perkotaan dibentuk oleh

keberadaan tanaman dalam konteks fungsi dan stratifikasi sosial.

Makna dan simbol dari tanaman yang membentuk spasial seperti:

a. Anak baru lahir ibarat 'biji', terletak di Utara Panggung Krapyak. Di jalan sumbu Utara-Selatan ditanami pohon Asem (*Tamarindus indica*) yang bermakna 'nengsemake' (cantik dan menyenangkan), pohon Tanjung (*Mimusops elengi*) yang berkaitan dengan 'sanjung' berarti membanggakan. Kedua pohon ini daun dan bunganya indah, merupakan simbol kecantikan anak dan kebanggaan orang tua.

b. Melewati Gerbang Nirboyo, secara fisik daerah ini melambangkan pertumbuhan dari anak ke remaja. Sepanjang jalan dari gerbang ke Alun-alun Selatan ditanami pohon Asem. Daun muda pohon Asem disebut *sinom*, yang berarti muda, baik dan lembut dalam bahasa Jawa.

c. Ada 2 pohon Banyan di tengah-tengah Alun-alun Selatan bernama "Supiturang" yang menggambarkan 2 tubuh yang tersembunyi di balik tembok bata. Di sekeliling alun-alun ditanami pohon Kweni dan Pakel, melambangkan anak tersebut telah dewasa. Di pintu masuk alun-alun Selatan ditanam 2 pohon Banyan yang disebut "Wok".

d. Di Sitihinggil ditanam pohon *Ganyam*. Pohon ini memberikan bayangan dan bunga yang enak baunya. *Gayam* dalam bahasa Jawa adalah *ayem*, berarti aman, melambangkan kasih antara pria dan wanita.

e. Selatan Sitihinggil merupakan tempat yang sakral, lambang dari tempat pernikahan. Ditanami pohon *Mangga Cempora* dan *Soka*, keduanya berbunga indah merah dan putih dalam satu kuncup.

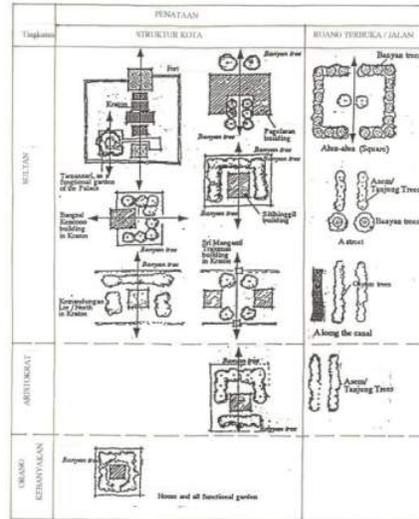
f. Di Kemandungan (tempat mengandung) ditanam pohon *Kepel* (berarti gabungan dari aspirasi, perasaan dan kemauan), *Mangga* (berarti harapan akan laki-laki atau perempuan), *Kelapa Cengkir / Gading* (digunakan saat tujuh bulanan) dan *Jambu Dersana* (lambang kasih sayang suami dan istri).

g. Di *Kemagangan* ditanam pohon *jambu air*, *kepel*, *kelapa*, *belimbing*, *sawo kecil* dan *kanthil*.

h. Kadaton atau pusat dari kraton lambang dari kedewasaan.

i. Antara Kadaton sampai ke Pal Putih melambangkan ujian terhadap berbagai rintangan. Rintangan pertama pada alun-

alun Utara yang tidak berskala manusia memberi kesan kecil dan sepi. Rintangan kedua, pada persimpangan garis sumbu di sebelah kiri Pasar Beringharjo melam-



Gambar 11 Hubungan antara ekspresi vegetasi kota dengan stratifikasi sosial (Sumber: Adhisakti.1997. Hal.94)

bankan kenikmatan, di kanan Kepatihan melambangkan status pegawai. Seseorang harus mengkonsentrasikan diri untuk tidak terpengaruh akan kenikmatan materi dan keinginan untuk menguasai. Jika sukses melewati rintangan ini akan mencapai Pal Putih yang melambangkan kesatuan antara manusia dan Tuhan. Pohon yang ditanam sepanjang jalan ini adalah pohon *Banyan*, *Asem* dan *Kenari*.

### 3. Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan baik itu kraton maupun candi merupakan replika dari bentuk

gunung. Candi Hindu diterjemahkan berdasarkan Mandala yang menceritakan alam semesta, pepohonan alam, makam sebagai perantara manusia. Aturan Vastu-Purusa-Mandala merupakan aturan bentuk yang dipercaya berasal dari dewa-dewa, mengatur modul sebagai ungkapan simbolis dari mitologi Hindu tentang alam, mengatur ketinggian sesuai keutamaannya, bentuk bangunan candi yang tinggi spektakuler dan atap kraton yang melambangkan gunung suci yang merupakan penghubung antara dewa dan manusia.

#### 2.4 Morfologi dan Tipologi Jalan



*Gambar 12 Jalan Malioboro sebagai jalan utama sekaligus garis sumbu Utara-Selatan yang berpotongan tegak lurus Timur-Barat. Pola kota keseluruhan adalah papan catur /grid iron. (Sumber: Adhisakti.1997. Hal.94)*

Jaringan dasar jalan dimulai dari tembok gerbang kraton. Jalan utama kota

merupakan garis sumbu Utara – Selatan yang menghubungkan kraton dengan Pal Putih terus menuju ke arah gunung Merapi, ini dalam konteks kosmologi menggambarkan relasi yang kuat antara gunung Merapi di Utara dengan Samudera Indonesia di Selatan.

#### 2.5 Morfologi dan Tipologi Rumah

Stratifikasi dan tipologi rumah dibagi 3 yaitu kraton ( rumah raja ), rumah kalangan terhormat (kerabat kraton) dan rumah kalangan biasa.

##### a. Kraton

Kraton dikelilingi oleh tembok dengan pembagian bangunan berdasarkan tingkatan pertumbuhan manusia mulai dari dikandung, anak, remaja sampai dewasa dan bertahta.

##### b. Rumah kalangan terhormat

Merupakan keluarga kraton atau pembesar lainnya seperti residen / bupati. Rumah tradisional yang terdiri dari pendopo, pringgitan dan gandok. Terdapat 3 lapangan yakni di depan yang ditanami Sawo Kecil, di dalam ditanami bunga-bunga dan halaman belakang ditanam sayuran, tanaman obat-obatan dan buah seperti Mangga.

##### c. Rumah kalangan biasa

Terletak di sekeliling kraton, sebagai lambang perluasan kraton di

luar tembok kraton. Bentuk rumah simetri, mencerminkan keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari. Vegetasi yang dipakai berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari ataupun untuk dijual.

#### 4. Ragam Hias

Ragam hias pada candi mengambil tema gunung, pohon, bunga teratai, bidadari dan alam yang menganggap suci unsur-unsur tersebut.

#### KESIMPULAN

- Pengaruh dari konsep Hindu jelas terlihat dari penentuan lokasi, arah, bentuk penataan ruang luar, simbol yang terkandung pada kota Surakarta dan Yogyakarta.
- Penentuan kota berangkat dari tepi sungai, memanfaatkan garis sumbu /imajiner Utara-Selatan (diapit oleh gunung di sebelah Utara dan lautan di Selatan) dan Timur-Barat
- Konsep Hindu juga mempengaruhi pola/tata letak struktur kota baik itu bangunan (kraton), jalan, alun-alun yang bermakna sebagai simbol dari kehidupan manusia mulai dari lahir sampai mati. Bahkan posisi Masjid tidak diarahkan ke Kiblat tetapi menghadap ke alun-alun yang menandakan pengaruh kuat terhadap sumbu imajiner.

- Pemanfaatan dan peletakan vegetasi menganut simbol tertentu berdasarkan hirarki dan tingkat sosial dalam masyarakat serta fungsinya. Jenis tanaman mempunyai arti dan lambang tertentu yang peletakannya disesuaikan dengan siklus kehidupan manusia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhisakti, Laretna T.1997. *A Study on The Conservation Planning of Yogyakarta Historic-tourist City Based on Urban Space Heritage Conception*. Disertasi Doktor pada Kyoto University, Japan.
- Adhisakti, Laretna T.1990. *Meaning and Function of Plants in Javanese Traditional Landscape Architecture*. Case Study: Yogyakarta. Gama Press.
- Behrend, Timothy Earl. 1982. *Kraton and Cosmos in Traditional Java*. Hal.161. Tesis Master. University of Wisconsin-Madison.
- Ikaputra. 1998. *The Javanese Palace Environment: From the Historic Landscape to the Contemporary Setting*, makalah pada *International Symposium and Workshops on Historic Cities in*

*Islamic Societies*, Yogyakarta April  
21-23

- Tjahyono, <sup>3</sup> Gunawan. 1989. *Cosmos Centre and Duality in Javanese Architecture Tradition: The Symbolic dimension of House Shapes in Kota Gede and surroundings.*
- Steinhardt. 1991. *Chinese Imperial City Planning.* University of Hawaii Press. Honolulu.
- Wirasonjaya, Slamet.1995. *Grid System in Environmental Design: A Study for Tangerang Mega Block.* Hal. 5.
- <sup>4</sup> Wiryomartono,A.Bagoes P. 1995. *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia : Kajian Mengeni Konsep, Struktur dan Elemen Fisik Kota Sejak Peradaban Hindu-Buddha, Islam Hingga Sekarang.* Gramedia Pustaka Utama.

# konservasi nim

---

## ORIGINALITY REPORT

---

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1

[jogjaheritagesociety.org](http://jogjaheritagesociety.org)

Internet Source

2%

2

[ti.uajy.ac.id](http://ti.uajy.ac.id)

Internet Source

1%

3

[eprints.utm.my](http://eprints.utm.my)

Internet Source

1%

4

[id.123dok.com](http://id.123dok.com)

Internet Source

1%

---

Exclude quotes  On

Exclude bibliography  On

Exclude matches  < 25 words